

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bidan Praktek Swasta (BPS) Endang Supriyati Ngestiharjo Bantul Yogyakarta. BPS Endang Supriyati beralamat di Nitiprayan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Secara geografis letak BPS berbatasan langsung dengan :

Sebelah timur : Desa Jomogatan

Sebelah selatan : Desa Tegal Kenongo

Sebelah barat : Ambarbinangun

Sebelah utara : Jl. Bugisan

BPS Endang Supriyati didirikan pada tahun 2005 oleh Endang Supriyati, Amd. Keb dalam menjalankan pelayanannya BPS Endang Supriyati dibantu oleh 3 Bidan. BPS Endang Supriyati melayani asuhan KB, ANC, INC, PNC, imunisasi dan MTBS. Pelayanan di BPS Endang Supriyati dibuka mulai pukul 08.00—21.00, namun untuk asuhan persalinan melayani 24 jam. Jumlah akseptor KB suntik di BPS Endang Supriyati pada tahun 2012 berjumlah 1.678 akseptor, dengan rata-rata jumlah kunjungan akseptor per hari 15—20 akseptor. Setiap akseptor baru KB suntik selalu diberikan konseling tentang macam-macam, keuntungan, kerugian dan efek samping dari KB. Kemudian akseptor diberikan pilihan untuk memilih jenis KB yang

akan digunakan. Sebelum diberikan pelayanan KB suntik akseptor di periksa tensinya beserta berat badan akseptor.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan dan Paritas di BPS Endang Supriyati Ngestiharjo Bantul Yogyakarta

No	Karakteristik	f	%
1	Umur		
	< 20 Tahun	1	1,9
	20—35 Tahun	41	77,4
2	> 35 Tahun	11	20,8
	Pendidikan		
	Pendidikan dasar	27	50,9
3	Pendidikan menengah	25	47,2
	Pendidikan tinggi	1	1,9
	Pekerjaan		
4	Tidak bekerja (IRT)	27	50,9
	Bekerja	26	49,1
5	Pendapatan		
	< Rp. 993.484	25	47,2
	> Rp. 993.484	28	52,8
6	Paritas		
	Primipara	15	28,3
	Multipara	24	45,3
	Grande multipara	14	26,4

(Sumber: Data primer 2013)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui distribusi umur ibu yang menjadi responden sebagian besar berusia 20—35 (77,4 %), memiliki berpendidikan pendidikan dasar sebanyak 27 responden (50,9 %), responden yang tidak bekerja yaitu 27 responden (50,9 %), memiliki berpendapatan > Rp. 993.484 sebanyak 28 responden (52,8 %) dan distribusi paritas ibu yang menjadi responden sebagian besar adalah multipara sebanyak 24 responden (45,3%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan di BPS Endang Supriyati Ngestiharjo Bantul Yogyakarta

Pengetahuan	F	%
Kurang	6	11,3 %
Cukup	36	67,9 %
Baik	11	20,8 %
Jumlah	53	100 %

(Sumber: Data primer 2013)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui distribusi pengetahuan ibu yang menjadi responden sebagian besar memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 36 responden (67,9%).

B. Pembahasan

1. Umur

Usia merupakan faktor penting sebagai pertimbangan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam menggunakan suatu alat kontrasepsi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengguna alat kontrasepsi suntik yang berumur < 20 tahun sebanyak 1 responden (1,9%), responden berumur 20—35 tahun sebanyak 41 responden (77,4%) dan berumur >35 tahun sebanyak 11 responden (20,8%). Hasil penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti (2011) dengan judul gambaran tingkat pengetahuan akseptor suntik tentang kontrasepsi suntik di BPS Muryanti Kalasan dengan mayoritas umur responden adalah berumur 31-40 tahun (60%)

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa mayoritas pengguna KB suntik adalah berumur 20—35 tahun yang merupakan fase menjarangkan

kehamilan. Wanita dalam usia ini membutuhkan kontrasepsi yang memiliki efektivitas yang cukup tinggi karena mengingat wanita masih mengharapkan memiliki anak kembali. Namun dari hasil penelitian didapatkan masih ada responden yang berumur >35 tahun yaitu sebanyak 11 responden yang menggunakan KB suntik, seperti diketahui bahwa usia >35 memiliki resiko terhadap penimbunan hormon selain itu usia >35 tahun juga mendekati masa pre menopause dimana wanita seharusnya menggunakan jenis kontrasepsi yang mantap dan tidak mengandung hormonal.

Penelitian ini sesuai dengan teori Hartanto (2004) yang mengatakan bahwa usia >35 tahun adalah fase mengakhiri kehamilan pada periode ini akseptor KB suntik memiliki faktor resiko tinggi ketika wanita mengalami kehamilan karena organ reproduksi yang tidak optimal lagi. Ibu dengan usia > 35 tahun dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi seperti MOW dan MOP untuk mencegah kehamilan secara efektif dan permanen. Hal ini disebabkan karena pada usia 35 tahun umur resiko tinggi untuk hamil.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam pemakaian alat kontrasepsi, mereka yang berumur tua memiliki peluang lebih kecil untuk menggunakan alat kontrasepsi karena responden pada kategori umur resiko tinggi justru banyak yang tidak memakai alat kontrasepsi. Umur yang semakin meningkat tidak menjadi alasan utama responden untuk memakai alat kontrasepsi, tetapi lebih mengutamakan banyaknya jumlah anak yang dimiliki. Jika jumlah anak telah dirasa cukup,

maka responden akan mengusahakan dengan sungguh-sungguh untuk memakai alat kontrasepsi (Prawihardjo, 2006).

Analisa BKKBN tentang SDKI 2002/2003 mengatakan bahwa umur dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun sangat beresiko terhadap kehamilan dan melahirkan, sehingga berhubungan erat dengan pemakaian alat kontrasespi. Faktor umur dangat berpengaruh terhadap aspek reproduksi manusia terutama dalam pengaturan jumlah anak yang dilahirkan dan waktu peralinan, yang kelak berhubungan pula dengan kesehatan ibu.

2. Pendidikan

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki pendidikan dasar sebanyak 27 responden (50,9%), memiliki pendidikan menengah sebanyak 25 responden (47,2%) dan memiliki pendidikan tinggi sebanyak 1 responden (1,9%). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti (2011) dengan judul gambaran tingkat pengetahuan akseptor suntik tentang kontrasepsi suntik di BPS Muryanti Kalasan dimana mayoritas responden memiliki latar pendidikan dasar (SMP) yaitu 35 orang (35%).

Tingkat pedidikan responden sebagian besar adalah pendidikan dasar yang memiliki peranan besar terhadap pemahaman responden tentang kontrasepsi yang dipakai sehingga responden kebanyakan memilih alat kontrasepsi yang kurang tepat jika dipakai di usia <35 tahun hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya peminat responden terhadap KB suntik. Selain itu tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang

melatarbelakangi pengetahuan selanjutnya yang akan berpengaruh pada pemilihan KB, hal ini sesuai dengan teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007) yang mengatakan bahwa pendidikan adalah hasil belajar formal. Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lebih baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Hal tersebut juga sesuai dengan teori dari Nasution (2004) yang mengatakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik, maksudnya adalah semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah menerima hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal baru tersebut.

3. Pekerjaan

Dari hasil penelitian didapatkan hasil responden yang tidak bekerja atau bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 27 responden (50,9%) dan yang bekerja sebanyak 26 responden (49,1%) hasil penelitian memiliki persamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti A (2011) dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor Suntik Tentang Kontrasepsi Suntik di BPS Muryanti Kalasan, Sleman didapatkan hasil yaitu mayoritas pekerjaan responden adalah sebagai IRT yaitu 35 orang (58,5%)

Dari hasil penelitian ini sebagian besar pekerjaan responden adalah tidak bekerja atau bekerja sebagai ibu rumah tangga, responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga beranggapan bahwa menggunakan KB suntik lebih ekonomis karena mereka melakukan kunjungan ulang setiap 1 bulan atau 3 bulan sekali, penelitian ini sesuai dengan teori dari Prawihardjo (2006) yang

mengatakan bahwa pemilihan alat kontrasepsi KB suntik menjadi pertimbangan bagi ibu yang bekerja maupun tidak bekerja (ibu rumah tangga), karena bagi seorang ibu yang bekerja di luar rumah juga memiliki kebutuhan yang lebih dari ibu rumah tangga biasa, sehingga responden yang sebagian besar tidak bekerja (IRT) lebih cenderung memilih jenis kontrasepsi yang dianggap lebih ekonomis. Dilihat dari segi pekerjaan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, Ibu yang bekerja memiliki akses lebih baik terhadap berbagai informasi mengenai program kesehatan tentang alat kontrasepsi, jenis pekerjaan dapat mempengaruhi minat terhadap jenis kontrasepsi.

4. Pendapatan

Hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki pendapatan $>$ Rp. 993.484 sebanyak 28 responden (52,8%) dan pendapatan responden $<$ Rp. 993.484 sebanyak 25 responden (47,2%). Dengan penghasilan yang lebih dari UMR responden lebih cenderung untuk menggunakan alat kontrasepsi yang lebih ekonomis karena mereka hanya mengeluarkan biaya sekitar Rp. 20.000 perbulan atau setiap 3 bulan, berbeda halnya jika responden menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang yang mengeluarkan biaya cukup mahal namun pemakaiannya jangka panjang, disamping itu responden memiliki kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Dengan demikian pendapatan merupakan faktor penting yang paling menentukan pemilihan jenis program keluarga berencana. Penelitian ini sesuai dengan teori dari Prawirohardjo (2006) yang mengatakan bahwa pendapatan keluarga sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi termasuk

salah satu diantaranya KB suntik dan yang menjadi pertimbangan adanya biaya. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi, bagi yang berstatus ekonomi tinggi akan semakin mudah dalam memilih pelayanan kesehatan begitu juga sebaliknya.

5. Paritas

Paritas responden dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa primipara sebanyak 15 responden (28,3%), multipara terdapat 24 responden (45,3%) sedangkan pengguna alat kontrasepsi grandemulti sebanyak 14 responden (26,4%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pengguna alat kontrasepsi suntik adalah multipara yang memiliki anak sesuai dengan program pemerintah yaitu dua anak cukup. Responden juga menyadari bahwa jumlah anak yang banyak menyebabkan beban keluarga semakin besar dan status ekonomi keluarga dipengaruhi oleh kualitas dari anggota keluarga bahkan dari jumlah anggota keluarga sehingga termotivasi untuk menggunakan kontrasepsi suntik. Hasil penelitian juga terdapat responden yang grandemulti sebanyak 14 responden (26,4%) yang memiliki anak > 5 anak, penelitian ini tidak sesuai dengan program pemerintah yang menyatakan 2 anak lebih baik hal ini dapat mempengaruhi laju penduduk di Indonesia.

Penelitian ini sesuai dengan teori Mantra (2006) yang mengatakan multipara adalah seorang wanita yang pernah melahirkan beberapa kali (sampai 5 kali). Kemungkinan seorang istri untuk menambah kelahiran tergantung kepada jumlah anak yang telah dilahirkannya. Seorang istri

mungkin menggunakan alat kontrasepsi setelah mempunyai jumlah anak tertentu dan juga umur anak yang masih hidup.

6. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini adalah pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (11,3%), memiliki pengetahuan cukup sebanyak 36 responden (67,9%) dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (11,3%). Hasil penelitian memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widianti Rita (2011) dengan judul gambaran tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang kontrasepsi depo medroxyprogesterone asetat (DMPA) di Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi cukup sebanyak 26 orang (47,3%) dan kurang 12 orang (21,8%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 36 responden (67,9%). Hal ini dapat dibuktikan dengan responden mampu menjawab pernyataan tentang KB suntik merupakan alat kontrasepsi hormonal yang terdiri dari jenis 1 bulan dan 3 bulan, dapat mencegah kehamilan jangka panjang, tidak mengganggu hubungan seksual namun dapat menyebabkan mual dan sakit kepala. Dari hasil penelitian juga menunjukkan sebagian kecil responden juga memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (11,3%). Sebagian besar responden tidak bisa menjawab pertanyaan tentang KB suntik bulan tidak boleh digunakan oleh ibu yang menyusui dan KB suntik tidak melindungi dari penyakit kelamin. Pengetahuan responden dapat dipengaruhi karena sebagian

besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar, sehingga dapat menyebabkan kurangnya pemahaman responden terhadap informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan saat diberikan konseling tentang KB.

Menurut Notoatmodjo (2003) pendidikan berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki ibu, pendidikan merupakan hal yang penting yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang termasuk dalam mengambil keputusan, misalnya untuk memilih alat kontrasepsi pil. Selain itu minimnya pendidikan yang pernah diperoleh ibu menyebabkan rendahnya daya tangkap terhadap berbagai informasi dan anjuran kesehatan sehingga ibu cenderung tidak mengikuti anjuran yang diberikan.

C. Keterbatasan Penelitian

Responden dalam mengisi kuesioner terlalu terburu-buru sehingga dalam mengisi kuesioner tidak cermat dikarenakan memiliki kesibukan lain dirumah. Sehingga untuk mengatasi keterbatasan tersebut peneliti harus membacakan kuesioner untuk responden.